

JURNAL

# BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

PENGARUH STIMULUS TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA  
Gumono (Universitas Bengkulu)

SASTRA PROPAGANDA  
Thera Widyastuti (Universitas Indonesia)

LA CONTRIBUTION DE L'APPROCHE SEMIOTIQUE DANS LA CLASSE  
DU FRANCAIS LANGUE ENTRANGERE  
Tengku Ratna Soraya (Universitas Negeri Medan)

SUMBANGAN ANALISIS WACANA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA  
Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo)

BAHASA MEMPENGARUHI PIKIRAN ATAU PIKIRAN MEMPENGARUHI BAHASA?  
I Wy Dirgayasa (Universitas Negeri Medan)

EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK KLOSE DAN MODEL MEMBACA INTERAKTIF  
TERHADAP PEMAHAMAN WACANA ILMIAH PADA MAHASISWA  
Salam (Universitas Negeri Gorontalo)

PENGGUNAAN BAHASA GORONTALO PADA PESERTA DIDIK DI SD KOTA GORONTALO  
Yenni Pateda Pulubuhu (Universitas Negeri Gorontalo)

MODERNISASI DALAM NOVEL BELENGGU KARYA ARMIJN PANE  
"Sebuah Kajian Sosiologi Sastra"  
Muslimin (Universitas Negeri Gorontalo)

PENGAJARAN BAHASA GORONTALO SEBAGAI MUATAN LOKAL  
DI SD KOTA GORONTALO  
Lamsike Pateda (IAIN Sultan Amai Gorontalo)

IMPLEMENTASI CLASS ROOM BASED ASSESMENT  
SEBAGAI MANIFESTASI PEMBELAJARAN SASTRA YANG APRESIATIF  
Herman Didipu (Universitas Negeri Gorontalo)

Terbit Tiga Kali Setahun [Januari, Mei, September]

Diterbitkan oleh : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,  
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125

Fax: 0435-821752, email: jurnalbdb@gmail.com





---

## JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

---

### TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	: <b>H. Syamsu Qamar Badu</b> (Rektor Universitas Negeri Gorontalo)
Pembina	: <b>H. Sarson DJ. Pomalato</b> (Pembantu Rektor I Universitas Negeri Gorontalo)
	: <b>Ishak Isa</b> (Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo)
	: <b>Hj. Moon H. Otoluwa</b> (Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo)
Pemimpin Umum	: <b>Fatmah AR. Umar</b> Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Dewan Penyunting	:
Ketua	: <b>H. Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)</b>
Anggota	: <b>H. Emzir (Universitas Negeri Jakarta)</b> <b>Ali Sauka (Universitas Negeri Malang)</b> <b>Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta)</b> <b>Mariayeni (Universitas Negeri Malang)</b> <b>H. Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo)</b> <b>Hj. Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo)</b> <b>Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)</b>
Redaksi Pelaksana	
Ketua	: <b>Muslimin</b>
Wakil Ketua	: <b>Supriadi</b>
Sekretaris	: <b>Zukli</b>
Bendahara	: <b>Rahmiyani</b>
Tata Usaha dan Kearsipan	: <b>Ramnawaty</b>
Distribusi dan Sirkulasi	: <b>Rizky Mohamad</b>
Alamat Redaksi	: <b>Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia</b> <b>Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo</b> <b>Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128</b> <b>Email: <a href="mailto:jurnalbdb@gmail.com">jurnalbdb@gmail.com</a></b> <b>Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752</b>

Terbit 3 kali setahun pada bulan Januari, Mei, dan September (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, budaya, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

---

## JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

---

### PENGANTAR REDAKSI

*Pembaca yang budiman!*

Alhamdulillah, puji dan syukur disampaikan ke hadirat Allah s.w.t, karena atas berkat rahmat dan hidayahNya sehingga **Redaksi Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya** Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo dapat mewujudkan jurnal ilmiah sebagai wadah pemicu dan pembangkit semangat para penulis, praktisi pendidikan, dan khalayak untuk menghasilkan tulisan ilmiah sesuai bidang keahlian masing-masing.

Kehadiran **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya** Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo kali ini merupakan pertama kalinya (terbit perdana) edisi Mei 2011 dengan ISSN 2088-6020 dan selanjutnya akan terbit selama tiga kali setahun, yaitu bulan Januari, Mei, dan September.

Dalam edisi perdana ini, redaksi menampilkan tulisan berkaitan dengan bidang bahasa Indonesia maupun asing, sastra, dan budaya yang berasal dari penulis di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Bengkulu, Universitas Negeri Medan, dan Universitas Negeri Gorontalo.

Untuk itu, redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan para penulis yang telah mengirim artikel untuk diterbitkan pada jurnal ini. Dalam penyajian tulisan ini, tidak menutup kemungkinan terdapat kekeliruan, kesalahan pengutikan, dan lain sebagainya, oleh karena itu, redaksi dengan terbuka menerima masukan, kritikan, maupun sumbangan pemikiran untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang pada edisi berikutnya.

Demikian, mudah-mudahan kehadiran jurnal ini dapat menambah koleksi tulisan ilmiah yang dapat dijadikan rujukan, bacaan, dan pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

Gorontalo, Mei 2011

Redaksi



---

## JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

---

### DAFTAR ISI

<b>PENGARUH STIMULUS TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA</b> <i>Gumono</i> .....	1-17
<b>SASTRA PROPAGANDA</b> <i>Thera Widyastuti</i> .....	18-31
<b>LA CONTRIBUTION DE L'APPROCHE SEMIOTIQUE DANS LA CLASSE DU FRANCAIS LANGUE ENTRANGERE</b> <i>Tengku Ratna Soraya</i> .....	32-47
<b>SUMBANGAN ANALISIS WACANA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA</b> <i>Fatmah AR. Umar</i> .....	48-62
<b>BAHASA MEMPENGARUHI PIKIRAN ATAU PIKIRAN MEMPENGARUHI BAHASA?</b> <i>I Wy Dirgayasa</i> .....	63-85
<b>EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK KLOSE DAN MODEL MEMBACA INTERAKTIF TERHADAP PEMAHAMAN WACANA ILMIAH PADA MAHASISWA</b> <i>Salam</i> .....	86-103
<b>PENGUNAAN BAHASA GORONTALO PADA PESERTA DIDIK DI SD KOTA GORONTALO</b> <i>Yenni Pateda Pulubuhu</i> .....	104-125
<b>MODERNISASI DALAM NOVEL BELENGGU KARYA ARMIJN PANE "Sebuah Kajian Sosiologi Sastra"</b> <i>Muslimin</i> .....	126-145
<b>PENGAJARAN BAHASA GORONTALO SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SD KOTA GORONTALO</b> <i>Lamsike Pateda</i> .....	146-160
<b>IMPLEMENTASI CLASS ROOM BASED ASSESMENT SEBAGAI MANIFESTASI PEMBELAJARAN SASTRA YANG APRESIATIF</b> <i>Herman Didipu</i> .....	161-147

## BAHASA MEMPENGARUHI PIKIRAN ATAU PIKIRAN MEMPENGARUHI BAHASA?

Oleh: I Wy Dirgayasa<sup>1</sup>

**Abstrak:** Kalau kita perhatikan dan cermati secara seksama bagaimana Jusuf Kala (JK), wakil presiden RI dan Susilo Bambang Yudoyono (SBY), presiden RI berbicara, kita menemukan dua deskripsi bahasa dan pikiran yang relatif berbeda. JK, kelihatannya berbicara dengan cepat, dan kurang terstruktur, serta cenderung menimbulkan kesalahan baik secara substansi maupun dari tataran linguistik. Sebaliknya, SBY cenderung berbicara lambat, lebih terstruktur, sedikit kesalahan dalam substansi dan linguistiknya. Dari dua sosok ini, kita mendapat gambaran bagaimana hubungan dan kedudukan bahasa dan pikiran atau pikiran dan bahasa dalam proses berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Bahasa, Pikiran

### PENDAHULUAN

Ketika kita bicara masalah bahasa dan pikiran paling tidak ada tiga kata penting yang saling berhubungan dengan tema di atas yaitu *brain*, *thought*, dan *mind*. *Brain* diterjemahkan dan sepadan dengan 'otak' sebagai bagian organ tubuh yang bersifat material dan sebagai pusat pengendalian. Otak lebih bersifat produktif dalam kaitannya dengan produksi bahasa dan pikiran. Libben (1996) mengatakan bahwa bahasa itu direpresentasi dan diproses di dalam otak dan kajian ini disebut *Neurolinguistics*.

Selanjutnya kata *thought* dan *mind* diterjemahkan relatif sama. Secara literal, *thought* dan *mind* maknanya dapat relatif berbeda atau sama. Webster (2008) mengatakan bahwa kata *mind* adalah *element or a complex elements in individual that feel, perceive, think, will and reason* atau *intellectual ability* sedangkan *thought* diartikan sebagai *action or process of thinking* atau *the power of imaging* atau *a product of thinking*. Sejalan dengan Webster, dalam Oxford Dictionary (2005) disebutkan *thought* adalah *person's mind and all ideas they have in it when she/he is thinking* atau *the act of thinking* atau *the power or process of thinking*, sedangkan *mind* adalah *the part of person that makes them able to be aware of things to think and to feel or someone's intelligence*.

Dari kedua pengertian di atas, pada satu sisi *thought* berbeda

<sup>1</sup> Dosen Tetap Universitas Negeri Medan dan Candidat Doktor Universitas Negeri Jakarta



dengan *mind*. Kata *thought* secara literal adalah kata kerja yang berasal dari kata *think* yang artinya tindakan atau proses berpikir (*the act of thinking*), atau kemampuan untuk berpikir (*the power of thinking*). Sedangkan kata *mind* adalah kata benda (*noun*) yang berarti elemen atau bagian dari individu yang digunakan untuk merasakan, menyerap dan berpikir. Kata *mind* juga merujuk pada kompetensi dan intelegensi untuk berpikir itu sendiri, sedangkan tindakan untuk berpikir adalah *thinking*. Namun demikian kadang-kadang, kata *thought* dan *mind* dianggap sama karena keduanya merujuk pada mental untuk berpikir. Kata *mind* dan *thought* sama-sama merujuk pada kemampuan untuk berpikir. Dengan demikian pemilihan kata *thought* dalam kajian bahasa dan pikiran kelihatannya lebih bersifat preferensi penulis semata.

Secara empiris, kelihatannya tidak dapat dipungkiri bahwa substansi bahasa dan pikiran sebagai kajian dalam psikolinguistik, sosiolinguistik, dan antrolinguistik telah membuka cakrawala yang luas dan tiada habis-habis bagi ahli bahasa, psikologi maupun antropologi. Esensi kajian ini telah mengundang lintas ahli yang tertarik mengenai kajian bahasa dan pikiran mulai dari Humboldt, pada awal abad 19, Sapir-Whorf awal abad 20, hingga Vygotsky di pertengahan abad 20 hingga Wittgenstein, di awal abad 21.

Keberagaman dan kontroversi pandangan tersebut secara ekplisit dapat dilihat dari frase dan ungkapan yang digunakan oleh ahli dalam menyebut istilah bahasa dan pikiran tersebut seperti '*bahasa dan pikiran*,' '*pikiran dan bahasa*,' '*bahasa dan budaya*,' '*bahasa mempengaruhi pikiran*,' '*pikiran mempengaruhi bahasa*,' '*bahasa dan ide*,' '*otak dan bahasa*,' atau kalimat '*apakah kita berpikir melalui bahasa?*' atau '*bahasa dan pikiran dua hal yang berbeda?*'

Sejak munculnya hipotesis Sapir-Whorf beberapa tahun lalu, perdebatan hangat mengenai hakikat bahasa dan pikiran (*language and thought*) atau pikiran dan bahasa (*thought and language*) menjadikan kajian ini semakin mengundang banyak perhatian para ahli. Salah satu hipotesis tersebut berbunyi '*bahasa menentukan pikiran (linguistic determination)*' manusia. Perdebatan tersebut tentu mengundang dua kelompok besar yaitu yang setuju atau pro dengan Sapir-Whorf dan kelompok yang kontra dengan hipotesis tersebut. Kenyataannya, hingga saat ini perdebatan mengenai hipotesis '*bahasa menentukan pikiran atau bahasa mempengaruhi pikiran*' masih menjadi topik yang hangat bagi kaum linguistik, kognitif psikologi maupun antrolinguistik.

Berkaitan dengan topik bahasa dan pikiran, tulisan ini membahas



beberapa hal penting mengenai bahasa dan pikiran seperti a) hubungan bahasa dan pikiran, b) hubungan pikiran dan bahasa, c) hubungan timbal balik antara bahasa dan pikiran, dan d) bahasa dan pikiran dua entitas yang berbeda.

### **BAHASA DAN PIKIRAN (LANGUAGE AND THOUGHT)**

Whorf dengan hipotesisnya yang terkenal dan sekaligus provokatif serta kontroversial yang dikutip oleh Carroll (2008) "*Linguistic determination-refers that language determines certain non-linguistic cognitive process.*" Secara sederhana hipotesis itu berarti bahwa bahasa mempengaruhi dan menentukan proses kognisi. Proses kognisi berarti juga proses berpikir atau dengan kata lain bahasa mempengaruhi pikiran (*thought*). Hipotesis Whorf menunjukkan bahwa bahasa dan pikiran itu sangat bertalian dan berhubungan. Bahasa bukan hanya sebagai alat untuk menyuarakan ide tetapi juga merupakan pembentuk ide, pemrogram kegiatan mental dan penentu struktur mental penuturnya. Watson (1924) dengan behaviorisme dan Skinner (1957) dalam Steinberg, et al (2001) mengatakan bahwa pikiran adalah bentuk dari dari tingkah laku verbal dan non verbal. Bahasa penting bagi pikiran. Kita berbahasa untuk mengembangkan pikiran. Pikiran ibarat tingkah laku dari berbahasa itu sendiri. Orang dapat berpikir karena ada bahasa itu artinya bahasa mempengaruhi pikiran. Whorf mengatakan bahwa sistem bahasa dengan peraturan atau kosa katanya menjadi sangat penting bagi pikiran.

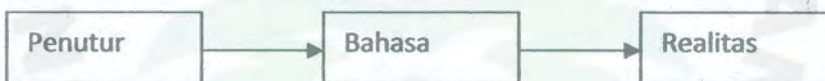
Ada beberapa bukti dan data yang menunjukkan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran baik dari aspek kosa kata maupun sintaksis. Warna, bentuk, ruang, angka atau bilangan, waktu, aroma, makanan dan lainnya dan bentuk kata kerja serta pola gramatika dapat dijadikan indikator untuk merujuk konsep tersebut (Clark and Clark, 1977); (Jay, 2003); dan (Carroll, 2008). Misalnya warna dalam setiap bahasa berbeda jumlahnya ini menunjukkan bahwa penutur bahasa tersebut memiliki pikiran, persepsi yang berbeda tentang dunia dan realitas alam. Misalnya orang Inggris memiliki sebelas warna. Kemudian (Kay dan McDaniel, 1978) yang dikutip Jay (2003) dalam penelitian dan investigasinya menemukan bahwa orang Dani hanya memiliki dua warna dasar yaitu hitam dan putih. Kemudian, data di atas juga didukung oleh hasil penelitian (Berlin dan Kay, 1969) dalam Carroll (2008) menemukan bahwa beberapa jumlah warna dan istilah warna bervariasi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena bahasa. Lebih lanjut, Berlin dan Kay mengatakan bahwa kesebelas warna tersebut disusun dalam bentuk hirarkis. Jika suatu penutur bahasa memiliki dua



jenis warna, dua jenis tersebut tidak bersifat pemilihan secara random tetapi hirarkis yaitu warna hitam dan putih. Atau jika suatu penutur memiliki tiga jenis warna itu pasti warna hitam, putih, dan merah, bukan putih, hitam dan kuning. Berikut adalah hirarkis warna hasil penelitian (Berlin dan Kay, 1969) dalam Caroll (2008:403).



Berkaitan dengan warna, Whorf mengatakan bahwa manusia menginterpretasikan warna sebagai sesuatu yang tidak objektif karena bahasa ‘merekayasa’ apa yang dilihat di sekitar kita. Dengan kata lain, bahasa bertindak seperti lensa polarisasi yang membuat manusia cenderung subjektif dan berbeda melihat realitas dunia seperti lensa tersebut O’Neil (2006). Berpijak dari konsep lensa polarisasi, penutur bahasa melihat dunia sesuai dengan bahasanya. Berikut kedudukan penutur bahasa, bahasa, dan realitas dunia.



Contoh lain yang menunjukkan bahwa bahasa menentukan dan mempengaruhi pikiran, pola pikir manusia atau budaya masyarakat tertentu adalah deskripsi tentang kata salju (*snow*). (Boas, 1911) dalam Duranti (1997); (Mulayana, 2008) mengatakan bahwa kata salju dalam budaya Eskimo dapat dideskripsikan menjadi beberapa varian antara lain seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

NO	Bahasa Eskimo	Deskripsi
1	<i>Qana</i>	<i>Salju yang sedang turun atau serpihan salju</i>
2	<i>Akilukak</i>	<i>Salju lunak</i>
3	<i>Aput</i>	<i>Salju di atas tanah</i>
4	<i>Kaguklaich</i>	<i>Salju yang tertiuap angin lalu membentuk jajaran</i>
5	<i>Qimuqsuq</i>	<i>Timbunan salju.</i>

Bahasa menentukan pikiran juga dapat dilihat dari segi waktu (*time paradigm*) bagi penutur bahasa tertentu. Bahasa yang berbeda merepresentasikan cara yang berbeda mengenai konsep dan paradigma waktu. Misalnya, orang barat pada umumnya merepresentasikan waktu secara linear. Menurut orang barat (Amerika), konsep waktu merupakan



konsep yang paling mahal karena akan berhubungan dengan dokter, dosen, pengacara, dan lain sebagainya. Untuk itu, bagi orang Amerika slogan "*Time is money*" menjadi sangat penting. Ini menunjukkan bahwa pikiran bahwa orang Amerika menganut azas bahwa hidup adalah tindakan, aktivitas, dan hidup adalah sesuatu yang menghasilkan (Lewis, 1996) diterjemakan oleh Mulyana, 2005). Berikut adalah dimensi waktu bagi orang Amerika.



Sedangkan orang Asia, termasuk orang Indonesia memandang waktu cenderung bersifat siklik. Orang Indonesia menganggap waktu pasti berulang dan berulang secara terus menerus. Mereka sangat percaya dengan keadaan matahari terbit dan terbenam, musim datang silih berganti. Bahasa yang menganut konsep siklik ini tentu mempengaruhi pola pikir penuturnya. Dapat dikatakan bahwa orang Indonesia atau Asia umumnya menganut waktu '*karet*'. Istilah waktu '*karet*' juga terjadi di Brazil. Orang Indonesia kurang menghargai waktu dan tidak berorientasi tindakan dan aktivitas. Karena mereka menganut pola pikir bahwa waktu itu tidak ada yang terbuang melainkan waktu akan berulang kembali dan bersifat siklik atau siklus. Ini menunjukkan bahwa bahasa juga memegang peranan yang penting dalam membentuk kebiasaan berpikir, misalnya bagaimana manusia cenderung berpikir tentang waktu (*habitual thought*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi dan membentuk pola pikiran penuturnya.

Bagi yang sependapat dengan hipotesis bahasa menentukan atau mempengaruhi pikiran berpendapat bahwa bahasa dan pikiran adalah entitas yang sama, tidak terpisahkan. Mereka berpendapat manusia tidak akan dapat berpikir tanpa bahasa-artinya bahasa seseorang mempengaruhi pikirannya. Kenyataannya memang, ahli yang mendukung hipotesis ini memiliki gagasan yang terkenal mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran (antara '*peta*' dan '*realitas*') secara lintas budaya. Artinya untuk membuktikan bahwa ada pengaruh bahasa terhadap pikiran akan lebih mudah memberikan ilustrasi dan data bila dikaitkan dengan pandangan dari dunia yang berbeda (budaya yang berbeda). Untuk itu, Whorf melakukan penelitian untuk membuktikan tesisnya itu terhadap bahasa Hopi salah satu sub etnik bangsa Indian. Hasil penelitiannya menunjukkan (Mulyana, 2008):



- 1) Bahasa Hopi tidak memiliki kata benda jamak untuk merujuk kepada waktu seperti hari dan tahun. Waktu dipandang sebagai durasi.
- 2) Bahasa Hopi tidak menggunakan kata-kata yang merujuk kepada fase suatu siklus seperti musim panas, sebagai suatu fase satu tahun sebagai kata benda.
- 3) Juga Bahasa Hopi tidak memandang waktu secara linier dalam arti tidak ada tense dalam bahasa Hopi. Whorf mengamati bahasa tersebut tidak memiliki kata bentuk gramatika, konstruksi atau ekspresi merujuk kepada waktu seperti tense

Hipotesis ini menyatakan bahwa dunia yang diketahui oleh manusia ditentukan oleh bahasa dalam budaya kita. Pernyataan ini juga sesuai dengan pernyataan "*The limits of my language mean the limits of my world*" (Wittgenstein, 1992) dalam Carroll (2008). Pernyataan ini sangat penting dicermati dalam mengkaji hubungan bahasa dan pikiran. Ungkapan tersebut kalau diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia berarti "*Batasan bahasa ku adalah batas duniaku.*" Namun demikian, ungkapan tersebut dapat juga berarti "*seberapa luas manusia mengenal dunia tergantung seberapa banyak bahasa yang mereka ketahui.*" Jadi, prinsipnya merujuk pada apa yang kita ketahui adalah apa yang kita kenali melalui bahasa. Juga, kalimat di atas mengindikasikan betapa pentingnya penguasaan bahasa yang beragam dalam kaitannya memahami dunia yang lebih luas. Semakin beragam bahasa yang dikuasai semakin banyak dunia (budaya) lain yang dikuasai atau sebaliknya. Lebih lanjut, melalui instrumen bahasa, kita dapat memahami, mengetahui, dan merasa bagian dari dunia yang berbeda. Bahasa tidak saja sekedar bersifat deskriptif yaitu sebagai sarana untuk melukiskan fenomena atau lingkungan tetapi juga dapat mempengaruhi cara penutur bahasa itu melihat realitas dan lingkungan alam (Womack, F, et al, 1990).

Seperti dijelaskan sebelumnya, kenyataan ini memang memberikan konsekuensi bahwa orang atau masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda seperti Indonesia, Jepang, Amerika atau Malawai cenderung melihat realitas yang sama dengan cara yang berbeda. Implikasi lebih jauh dari pernyataan ini adalah bahasa dapat digunakan untuk memberikan akses tertentu terhadap suatu peristiwa, atau tindakan misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut (Womack, F, et al, 1990) dalam Mulyana (2008). Kalau kita kembali merujuk hipotesis Whorf-Linguistik determinasi (*linguistic*



*determination*), hipotesis ini merujuk bahwa bahasa atau struktur bahasa dapat mengendalikan, mempengaruhi pikiran dan norma-norma dalam budaya (Mulyana, 2008). Dunia yang diketahui oleh manusia ditentukan dan dipengaruhi oleh bahasa yang ada atau yang diajarkan dalam suatu budaya. Maka perbedaan bahasa juga merepresentasikan perbedaan cara berpikir, pola pikir terhadap realitas dunia dan berimplikasi pada perbedaan budaya. Hal ini melahirkan realitas "*berbeda bahasa berbeda dunia*." Realitas ini juga mengimplikasikan keterkaitan dan keterhubungan antara bahasa, pikiran dan budaya (*language, thought, dan culture*) (Jay, 2003).

Konteks di atas berkaitan dengan hipotesis Whorf yang kedua adalah *linguistic relativity*. *Linguistic relativity* merujuk pada bahasa yang berbeda mempersepsi realitas dunia secara berbeda pula. Misalnya bagaimana suatu penutur bahasa mengasosiasikan sesuatu bentuk (*shape*) dengan sesuatu yang lain berbeda dalam setiap penutur bahasa yang berbeda. Orang Indonesia mengklasifikasi atau mengasosiasikan bentuk BULAT dengan buah, mata atau bola dan batu, sedangkan orang Inggris merujuk pada bulan, kue, kemudian orang-orang Laos membandingkannya dengan bola dunia, batu dan buah, dan sebagainya (Clark and Clark, 1977).

Kemudian, lain implikasi dari linguistik relativitas adalah sistem nilai. Orang di Afrika memberi nilai yang tinggi kepada sapi secara ekonomis dan simbolis, sehingga mereka dapat membedakan banyak jenis sapi dan menamai jenis sapi tersebut. Atau orang Perancis punya banyak kosa kata untuk berbagai jenis keju karena begitu pentingnya keju bagi mereka. Juga orang Inggris memiliki beberapa nama untuk kuda seperti 'horse'- kuda, 'pony'-anak kuda, 'mare'-kuda hitam dan stallion- kuda jantan (Hoecklin, 1995). Atau orang Jepang menganggap bahwa '*mandi*' begitu penting dibandingkan dengan orang Amerika misalnya. Untuk itu, orang Jepang memiliki beberapa istilah atau kata mengenai kata '*mandi*.' Kata tersebut misalnya '*o-furo*' berarti mandi pribadi di rumah '*sen-to*,' mandi di tempat umum dengan air biasa, dan '*on-sen*' mandi di tempat umum dengan air hangat dan obat-obatan karena sistem nilai yang berbeda (Mulayana, 2008).

Kembali ke hakikat bahasa memegang peranan dalam proses berpikir, Titus dalam [http://widhiarso, staff.ugm.ac.id/p-11/percikan perenungan bahasa.html](http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/p-11/percikan_perenungan_bahasa.html) menambahkan bahwa bahasa mencetak pikiran-pikiran orang yang memakainya. Misalnya ketika kita memakai bahasa gaul, seperti '*ember*.' Tidak mungkin kita berkata seperti biasanya kata '*ember*' diucapkan '*Ember*' dengan datar. Kita pasti dengan agak centil dan genit



dan atau sambil mengerlingkan mata kemudian berkata 'Embeeeer.'

Hal ini nampaknya juga relevan dan realistis bila kita mengamati dan mencermati kata atau frase yang sering digunakan oleh tokoh Wakil Presiden Republik Mimpri Jarwo Kwat ketika dia mengatakan kata 'honey'. Dia tentu mengatakannya tidak dengan datar tetapi sedikit centil, genit bahkan mungkin agresif dan bernuansa *sexual interest* dengan ucapan 'honeeeey.' Dengan demikian, bahasa mempunyai sayap dan alamnya sendiri. Berkaitan dengan bahasa mempengaruhi pikiran, Foucault dan Szas berpendapat bahwa ada sesuatu yang penting mengenai bahasa dan pikiran. Foucault mengatakan bahwa "siapa yang mampu memberi nama dialah mengasai." Sedangkan Szas berpendapat "Kalau di dunia binatang berlaku hukum 'makan dan dimakan,' maka dalam dunia manusia berlaku hukum 'membahasakan atau dibahasakan." Ini artinya proses labeling pada sesuatu menunjukkan adanya proses berpikir.

Implikasi lebih jauh dari hubungan yang erat bahasa dan pikiran adalah bahasa lewat penciptaan kata-kata, istilah-istilah dan slogan-slogan dapat digunakan oleh suatu rezim pemerintah. Penciptaan kata-kata, istilah-istilah dan slogan-slogan dapat digunakan oleh suatu rezim atau kelompok orang untuk mendiskreditkan, mendiskriminasi, merendahkan untuk menguasai kelompok lain Richard (1997) dalam Mulayana (2008). Berkaitan dengan itu, misalnya zaman order baru muncul Penciptaan kata-kata, istilah-istilah dan slogan-slogan seperti *Gerakan Pengacau Keamanan (GPK)*, *Anti-Pancasila*, *Ekstrem kiri* atau *kanan*, dll. Hal itu digunakan untuk untuk menjuluki pihak-pihak yang mengancam kekuasaan mereka. Sementara bangsa barat memunculkan istilah-istilah seperti 'terroris,' kaum *fundamentalis*, 'kaum radikal' 'poros setan,' dan lain sebagainya.

Kemudian Djik dalam Eriyanto (2000) mengatakan ada hubungan bahasa dan pikiran, bahasa dapat mempengaruhi pikiran dan pola pikir penutur bahasa tersebut. Instrumen bahasa untuk itu adalah menggunakan bahasa seperti yang diinginkan oleh penguasa (pikiran) dengan menggunakan kata-kata atau jargon-jargon tertentu misalnya Soekarno sering menggunakan jargon seperti *Jasmerah* (*jangan melupakan sejarah*), *Nasakom* (*nasionalis, agama, dan komunis*), *go to hell with your aid*, dll. Atau ungkapan yang baru seperti "bersama kita bisa", "haluan baru pemimpin baru, atau 'bersama kita tidak bisa," dll.

Realitas lain juga dapat diwujudkan ketika seseorang membaca buku Manifesto komunis dengan serius, biasanya pikiran, sistem kepercayaan dan nilai mungkin dapat berubah secara radikal. Perubahan-perubahan tersebut karena bahasa yang digunakan oleh penulis tersebut sangat kuat



walaupun bahasa hanya sebagai media untuk menuangkan idea atau pikiran. Di sini jelas terlihat bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Misalnya Aidit yang dulunya seorang anak biasa di Bangka Belitung, tetapi karena dia membaca buku-buku komunisme dan marxisme, maka pikiran, sistem kepercayaan dan nilai Aidit berubah secara radikal dan akhirnya dia menjadi seorang pemimpin muda, energik dan karismatik di partai komunis Indonesia (Tempo, Oktober, 2008). Contoh lain yang paling terkini bahwa bahasa mempengaruhi pikiran adalah bahasa mampu menggiring opini, ide, dan pikiran penuturnya kepada arah yang ditentukan oleh bahasa itu sendiri. Hasil survei *Lembaga Survei Indonesia (LSI)* telah mengumumkan calon capres pada pilpres 2009 memperoleh suara hingga lebih dari 70%. Informasi ini (bahasa) tentu akan menggiring opini, pendapat dan pikiran manusia untuk meyakinkannya dan bahkan melakukan tindakan sesuai dengan pikirannya yang sudah dipengaruhi oleh informasi tersebut.

Sebagai media berpikir, kata-kata sangat terkait dengan pikiran. Proses berpikir adalah proses dimana terjadi asosiasi antara konsep dan simbol yang satu dengan konsep yang lainnya dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Tylor dalam Rakhmat, 1996) [http://widhiarso,staff.ugm.ac.id/p-11/percikan\\_perenungan\\_bahasa.html](http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/p-11/percikan_perenungan_bahasa.html). Bahasa memang mempengaruhi atas pengalaman manusia. Bahasa memberikan pandangan perseptual dan sekaligus memaksakan pandangan konseptual tertentu. Ini terjadi karena bahasa adalah kacamata yang dipakai penuturnya untuk melihat realitas. Sesungguhnya, kita sama saja dengan orang buta yang tidak mengenali realitas ketika kita tidak memiliki bahasa. Bahasa juga memaksakan pandangan konseptual kita secara tidak langsung dan kita mengevaluasi realitas berdasarkan bahasa yang kita miliki seperti bahasa mempengaruhi pikiran dan tindakan. Misalnya ada sebuah desa miskin yang penduduknya susah mencari makan, bagi pemerintah hal tersebut bukanlah '*kelaparan*' tetapi '*rawan pangan*'. Pelonjakan harga bukanlah '*kenaikan harga*' tetapi '*penyesuaian harga*,' Atau upaya rakyat Palestina lepas dari '*penjajahan*' Israel adalah tindakan '*agresi*,' sedangkan tindakan Israel adalah '*pembalasan*.'

Dari tataran gramatika, bahasa menentukan pikiran juga dapat dilihat dari bagaimana sistem grammar bahasa Inggris dan Hopi berbeda. Misalnya bagaimana Bahasa Inggris mengatakan *lighting* dan *spark* sebagai kata benda, sedangkan Bahasa Hopi mengatakan kedua kata tersebut adalah kata kerja karena menurut pola pikir mereka sebuah peristiwa dengan waktu yang singkat disebut kata kerja (*events of brief duration*



*must be verb*). Di lain pihak, dalam Bahasa Inggris, kata kerja didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang bergerak (*short-lived action*) misalnya kata 'hit', 'run', 'walk' dan sebagainya. Namun demikian, contoh di atas lebih relevan dikategorikan dalam hipotesis yang Whorf yang kedua yaitu *linguistic relativity*- proses kognitif yang ditentukan berbeda dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain (Jay, 2003).

Data lain yang menunjukkan bahwa sistem sintaksis suatu bahasa mempengaruhi pola berpikir penuturnya. Susunan sintaksis sebuah bahasa tentu beragam dan berbeda-beda. Bahasa Indonesia dan Inggris, secara umum pola sintaksisnya adalah SVO, sedangkan Bahasa Tagalog di Filipina atau Batak urutannya cenderung VOS. Realitas ini menurut hipotesis Whorf, penutur bahasa dengan pola sintaksis yang berbeda cenderung mempersepsikan dunia dengan cara yang berbeda. Ini artinya ada korelasi semakin rumit struktur bahasa manusia semakin rumit juga cara berpikir mereka dan semakin sederhana struktur bahasa mereka semakin sederhana pula cara pandang masyarakat penuturnya.

Realitas bahasa dan pikiran dan tindakan ditunjukkan oleh hasil penelitian para ahli dalam bidang psikologi kognitif. Penelitian ini mengkaji bahasa mempengaruhi perilaku penuturnya. Hasil penelitian tersebut menyatakan pembicara Bahasa Inggris menekankan waktu dan jumlah sedangkan pembicara Navaho menekankan ciri dan bentuk. Dalam penelitian lain menyebutkan dimana kedua kelompok anak tersebut memasang dua dari tiga benda. Anak-anak yang berbahasa Inggris memasang benda-benda berdasarkan warna sedangkan anak-anak Navaho yang dipandu oleh bahasa mereka mengumpulkan benda berdasarkan kemiripan bentuk bendanya (Richard, 1997) dalam Mulyana (2008).

### **PIKIRAN DAN BAHASA (THOUGHT AND LANGUAGE)**

Bagi kelompok yang kurang sependapat dan tidak mendukung hipotesis Whorf secara total tentu mempunyai pandangan tersendiri. Mereka secara umum berpendapat bahwa bahasa dan pikiran merupakan suatu entitas berbeda dan berdiri sendiri. Mereka berpendapat bahwa sesungguhnya pikiranlah yang mempengaruhi bahasa. Para ahli ini seperti Piaget, ahli psikologi kognitif yang dikutip oleh (Kess, 1993) mengatakan bahwa pikiranlah yang membentuk bahasa tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang membentuk bahasa seperti sintaksis dan leksikon. Dalam penelitiannya, melalui teori pertumbuhan kognisi, mengatakan bahwa seorang anak mempelajari segala sesuatu mengenai



dunia melalui tindakan-tindakan dari prilakunya kemudian baru melalui bahasa. Tindak tanduk atau perilaku anak merupakan manipulasi dunia dalam ruang dan waktu tertentu. Bahasa hanya sebagai instrumen kepada anak untuk beranjak untuk lebih jauh. Namun yang jelas gambaran benda dan keadaan dunia dan manipulasi dalam otak anak tidak memerlukan bahasa. Perkembangan pikiran terjadi lebih dahulu dari pada perkembangan bahasa.

Berkaitan dengan hubungan pikiran dan bahasa atau bahasa dan pikiran Spelke, seorang ahli psikologi kognitif mengatakan bahwa hal ini seperti ungkapan *it is like the chicken and egg question*. Apakah kita belajar berpikir sebelum kita berbicara atau apakah bahasa membentuk atau menentukan pikiran kita? Namun, dia mengatakan bahwa pikiran lebih dahulu baru kemudian bahasa atau pikiran mempengaruhi bahasa (Harvard Gazette, Juli 22, 2004). Dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa seorang bayi yang lahir memiliki sistem kebahasaan yang independen untuk berpikir and konsep ini memberikan arti tentang kata-kata yang mereka pelajari.

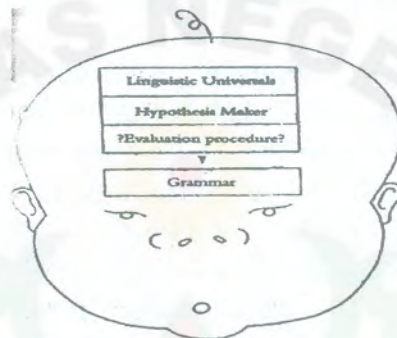
Pikiran mempengaruhi bahasa dapat ditunjukkan pada anak (bayi). Menurut Chomsky walaupun bayi sejak dini sudah memiliki seperangkat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Devices-LAD*), namun LAD itu belum berfungsi. LAD berkembang ketika kognisi sudah berkembang. Karena kognisi atau pikiran mereka belum berkembang, sehingga mereka tidak mampu berbicara seperti orang dewasa. Kemudian, jika aktivitas kognisi dan pikiran serta ide berkembang, anak akan mulai menggunakan bahasa. Lebih lanjut dengan tegas Piaget mengatakan bahwa bahasa merupakan tahapan kedua dalam perkembangan sesudah perkembangan kognisi dan pikiran.

Sejalan dengan hal ini. Zainurrahman dalam [http://zainurrahmanz.wordpress.com/bahasa dan pikiran ideolinguistik/4/22/2009](http://zainurrahmanz.wordpress.com/bahasa-dan-pikiran-ideolinguistik/4/22/2009) menambahkan bahwa karena ketidakmampuan intelektualitas mereka (anak) belum berkembang dan memadai, sehingga mereka tidak memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa. Berkaitan dengan itu, (Chomsky, 1999) dalam Dardjowidjoio (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa otak manusia memiliki kapling-kapling intelektual (*faculties of the mind*). Salah satu kapling tersebut adalah kapling untuk bahasa. Kapling yang kodrati yang dibawa sejak lahir oleh Chomsky disebut *Language Aquisition Devices (LAD)* dalam bahasa Indonesia berarti Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB).

LAD mempunyai mekanisme untuk memilih dan menyaring sehingga



yang baiklah yang akhirnya diambil. Jadi PPB semacam 'pembuat hipotesis' yang menyarikan korpus yang masuk. PPB juga mempunyai mekanisme yang menilai dari sekian aturan yang ada, mana yang paling baik, efisien, dan ekonomis. Berkaitan dengan LAD dan pemerolehan bahasa, (Aitchison, 1998) menggambarkan LAD secara karikatur sbb:



*Language Acquisition Devices (LAD)*

Sejalan dengan masalah pikiran dan bahasa, (Vigotsky, 1962) dalam Steinberg (2001) juga sependapat dengan Piaget. Dia mengatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan hal utama dalam memahami proses berpikir. Bahasa dan kognitif berkembang secara independen dan pada ruang yang berbeda paling tidak pada usia dua bulan hingga dua tahun. Bahasa dan pikiran merupakan dua hal yang berbeda dan terpisah tetapi keduanya saling berdekatan dan bahkan berhubungan.

Pikiran menentukan bahasa (ketika kita melatih anak-anak usia balita belajar berbahasa) mungkin dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam memahami pikiran mempengaruhi bahasa. Anak berusaha mengembangkan bahasanya secara perlahan dengan menggunakan pikirannya. Dalam ilustrasi di bawah ini, anak mencoba berpikir dan memperbaiki ujaran walaupun tetap saja belum sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, tetapi anak dengan jelas melakukan suatu proses berpikir sebelum berujar.

Ibu : Mau apa?

Tero : goreng.

Ibu : apa?

Tero : Picang goreng.

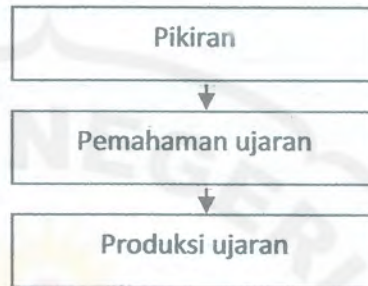
Ibu : Pisang goreng.

Tero : Picang goreng.

Seperti dijelaskan sebelumnya, ketika pikiran berkembang, anak berusaha mencari dan mewujudkan dan mengekspresikan pikirannya melalui bahasa ke pada orang lain. Melalui pemahaman ujaran anak



mengembangkan tata bahasa dan menemukan media melalui produksi ujaran untuk menghasilkan ujaran yang bermakna. Berikut adalah skema berpikir, pemahaman ujaran dan produksi ujaran.



Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Piaget adalah perkembangan aspek kognitif anak. Ia melihat bahwa perkembangan aspek kognitif akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi bahasa yang digunakannya. Kemudian, (Clark dan Hecht, 1983) berpendapat bahwa pemahaman ujaran yang merupakan hasil dari berpikir berkembang lebih dahulu sebelum produksi bahasa bagi anak normal. Atau paling tidak proses pemahaman dan produksi bisa terjadi secara paralel dan dia juga menekankan bahwa anak berusaha mengkoordinasi dan memproduksi ujaran setelah dia pemahamannya berkembang. Sejalan dengan itu, (Huttenlocher, 1974) mengatakan dalam penelitiannya pada anak bahwa anak mampu memahami ujaran yang berimplikasi pada perkembangan kemampuan untuk memproduksi ujaran.

Pada orang dewasa atau orang yang sudah menguasai sistem bahasa tertentu dengan baik, hubungan pikiran dan bahasa dapat kita amati dan saksikan mengapa orang itu berbahasa kacau, tak terkendali serta tidak jelas karena pikiran, emosi tidak terkontrol. Atau karena pikiran tidak stabil dan tidak berjalan normal. Di samping itu kita juga sering berkata sebagai berikut:

*" Nah itu maksud saya"*

*"Oh, aku lupa apa yang mau ku katakan"*

*"Wah, aku tak tau apa lagi yang harus dikatakan,"*

*"Ah saya salah ucap, sorry."*

*"Kenapa dia diam"*

Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan bahwa bahasa yang diproduksi dipengaruhi oleh pikiran atau sistem kerja pikiran dan mental penuturnya.

Orang yang pikiran dan emosinya kacau juga berimplikasi pada



bahasa yang juga kacau baik dalam pilihan kata, struktur kalimat maupun unsur suprasegmental (Dardjowidjojo, 2003). Misalnya perhatikan kalimat di bawah ini:

*"Maksud ku beli kan mangga ah bukan jeruk"*

*"Aku tidak suka tidak mau"*

Data lain dapat dilihat ketika politik itu berbicara bagaimana kondisi pikiran mereka mempengaruhi bahasa.

*" Ini partai rakyat jelata, oh maksud saya wong cilik"* (Wiranto, pada Rakenas PDIP, Mei 2009)

*" Annas " sangat mengagetkan"* tetapi Budi menyebutnya *" tidak ada titik temu"*

Contoh lain bahwa pikiran mempengaruhi bahasa seperti data di bawah ini:

1) *Tiek, mana itu, itu lho, yang itu, yang saya beli di Pasar Baru kemarin itu-gunting.*

2) *Mana gunting yang saya beli di Pasar Baru kemarin itu, Tiek?*  
Dardjowidjoio (2008: 232)

Contoh lain yang menunjukkan bahwa pikiran dan kognisi mempengaruhi bahasa adalah dalam konteks sebuah permainan kata-kata. Salah satunya adalah permainan pesan berantai (*whispering game*). Pola permainan ini dengan mudah menunjukkan bagaimana pikiran dan kognisi yang merupakan suatu kemampuan intelegensi mempengaruhi bahasa. Misalnya sebuah kalimat :

*"She sells the sea shells in the sea side"*

*"It will be a little dangerous to live in Italy."*

Bila kalimat-kalimat tersebut dipesan-berantailkan, secara umum pada akhir permainan, pesan-pesan tersebut biasanya tidak 100 persen benar atau dapat diingat atau sesuai dengan pertama kali dipesanan. Artinya, permainan ini dapat digunakan sebagai data untuk mengetahui apakah pikiran khususnya kemampuan berpikir mempengaruhi produksi bahasa yang dapat direalisasikan.

Brouwer (1999) dalam <http://widhiarso/ugm.ac.id/p-11/percikan-perenungan-tentang-bahasa.html/4/5/2009> mengatakan bahwa fenomenologi bisa menjadi sebuah permainan bahasa. Contoh kalimat *"Ketika kau dapati hidupmu menjadi terasa berbeda tanpa kehadirannya, saat itulah engkau jatuh cinta."* Dengan kalimat ini, sebenarnya penutur bahasa sudah tahu prinsip itu tetapi kenyataannya tidak mampu membahasakannya. Itulah bahasa cinta. Hubungan pikiran dan bahasa juga dapat dilihat dari fenomena sehari-hari yang lain. Misalnya seseorang berbahasa dengan baik akan cenderung menggunakan ide yang baik dalam



berargumentasi.

Berkaitan dengan pikiran dan bahasa, Pinker dalam (Field, 2004) berpendapat bahwa struktur dan sistem pikiran membantu manusia untuk membentuk bahasa. Pinker yang sejalan dengan Chomsky mengatakan bahwa bahasa dan kognitif berkembang secara sendiri-sendiri, tetapi dia juga mengatakan juga bahwa sebagai peta (*mapping*) terhadap kode-kode abstrak yang khusus terhadap pikiran yang dia sebut '*mentalese*.'

Data lain yang menunjukkan bahwa hipotesis Whorf tidak seratus persen benar atau bagi ahli yang berpendapat bahwa pikiran mempengaruhi bahasa memiliki beberapa data lain, baik yang berupa hasil penelitian maupun bukan data penelitian. Hasil penelitian yang menolak konsep bahasa menentukan pikiran adalah (Howard, 1972) dalam Steinberg, dkk, 2001) menyimpulkan bahwa bukan kosakata yang menentukan persepsi, kebutuhan atau minat tetapi sebaliknya persepsi, kebutuhan atau minat yang menentukan kosa kata yang dipilih atau diucapkan atau ditulis. Misalnya bagi orang tertentu akan memiliki banyak kosa kata yang berhubungan dengan mobil sedangkan bagi orang bisa mungkin lebih sedikit.

Berkaitan dengan data dan fakta yang menunjukkan bahwa hipotesis Whorf tidak sepenuhnya benar, berikut adalah fakta, data dan pandangan yang cenderung menolak hipotesis tersebut.

Pertama, Whorf dalam penelitiannya (1930an) menyimpulkan orang Hopi memiliki lebih sedikit kosa kata mengenai waktu daripada orang Inggris sehingga mereka memiliki konsep yang berbeda mengenai waktu. Hal ini dibantah oleh Maloki. Walaupun Hopi tidak memiliki *tense* bukan berarti mereka tidak memiliki konsep waktu. (Maloki, 1985) dalam Schlenker (2006 menegaskan bahwaq walaupun Suku Hopi Indian tidak memiliki *tense* seperti Bahasa Inggris yang jelas dan eksplisit, pada hakekatnya orang Hopi juga memiliki *tense* tetapi dengan nuansa yang berbeda. Dia mengatakan "*Hopi speech contains tense, metaphors for time, units of time (including days, numbers of days, part of the days, yesterday and tomorrow, part of the week, weeks, months, lunar phase, seasons and the year.....* "

Kedua, kurangnya kosa kata tidak mengindikasikan kurangnya konsep tidak selalu benar. Hal ini sangat keliru bila menggunakan indikator kosa kata sebagai acuan untuk memahami persepsi, konsep dan pengetahuan seseorang terhadap realitas dunia. Kurangnya jumlah kosa kata tidak serta merta menunjukkan mereka kurang memiliki pengetahuan tentang suatu objek atau hal tertentu. Misalnya orang Dani yang hanya memiliki dua



warna dasar (hitam dan putih) bukan berarti mereka tidak dapat membedakan warna yang lain. Atau orang Madura, misalnya hanya menggunakan warna biru untuk warna biru dan hijau. Maka jangan kaget kalau orang Madura mengatakan 'kelapa biru' atau "*baju tentara berwarna hijau daun.*"

Ketiga, pengetahuan umumnya dapat menggiring makna literal. Artinya makna tersebut tidak sepenuhnya benar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan menentukan pikiran. Misalnya istilah '*sun rises*', '*sunset*', '*red hair*', '*time flies*' Dengan kata-kata seperti '*sun rises*', '*sunset*', kita cenderung percaya bahwa seolah-olah matahari yang terbit atau tenggelam dengan caranya sendiri. Padahal kenyataannya bukan matahari yang terbit dan tenggelam tetapi bumi yang bergerak bukan matahari.

Biever juga tidak sepenuhnya setuju dengan hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran seperti dikatakan oleh dalam artikelnya "*language may shape human thought.*" Bahasa tidak seratus persen mempengaruhi pikiran tetapi hanya pada tataran tertentu. Dia lebih lanjut mengatakan bahwa ada aspek-aspek yang tidak dapat dijawab secara keseluruhan oleh pernyataan tersebut. Gordon yang dikutip Biever (2004) dalam ([http://www.newscientist.com/article/dn6303-language may shape human thought.html/4/22/2009](http://www.newscientist.com/article/dn6303-language%20may%20shape%20human%20thought.html/4/22/2009)) juga menambahkan bahwa tidak semua hasil temuan penelitiannya mampu mengungkapkan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran. Ada hal-hal yang bisa kita pikirkan tetapi tidak bisa kita bicarakan atau utarakan "*There are certainly things that we can think about but we cannot talk about.*"

Misalnya dalam bahasa Piraha yang hanya mengenal bilangan atau angka hanya satu dan dua dan banyak bukan berarti mereka tidak memiliki bilangan atau jumlah yang lebih dari itu. Mereka menyebutnya '*many*' atau '*banyak*.' ([http://www.newscientist.com/article/dn6303-language may shape human thought.html](http://www.newscientist.com/article/dn6303-language%20may%20shape%20human%20thought.html)). Pada konteks seperti realitas ini tidak dapat dijawab oleh hipotesis Whorf yang mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran.

Kelemahan lain dari hipotesis Whorf adalah mengapa kata '*baby*' menggunakan kata ganti '*it*', ini bukan berarti orang Inggris memperlakukan bayi sebagai makhluk bukan manusia. Atau mengapa '*ship*' diganti dengan kata ganti '*she*' bukan berarti orang Inggris tidak dapat membedakan antara perempuan dan kapal laut, dan sebagainya.

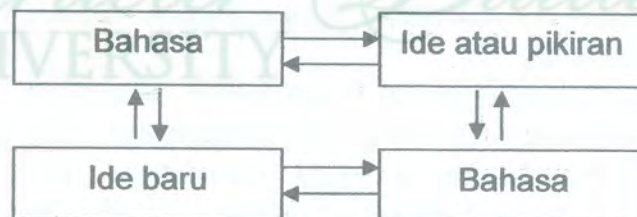


## BAHASA DAN PIKIRAN BERSIFAT RESIPROKAL

Berbeda dengan dua pendapat sebelumnya yang cenderung bertolak belakang, ada beberapa ahli menganut jalan tengah (*mediocore*) mengenai hakikat bahasa dan pikiran. Mereka menempatkan bahasa dan pikiran bukan dalam konteks subordinasi satu sama lainnya melainkan mereka memandang bahasa dan pikiran atau pikiran dan bahasa sejajar terutama dalam mewujudkan tindakan.

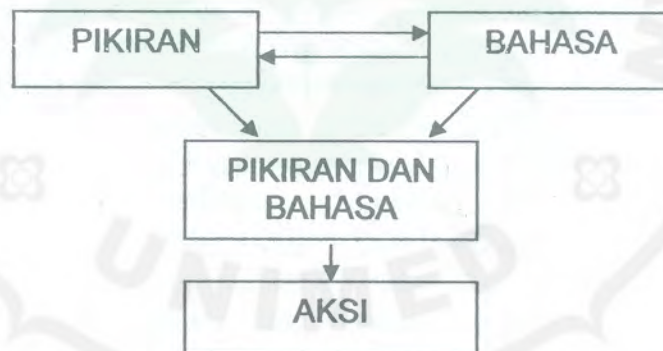
(Vygotsky, 1934) dalam (Chaer, 2003) mengatakan bahwa pikiran tidak semata-mata diekspresikan dengan kata-kata, tetapi pikiran datang secara bersamaan. Hubungan bahasa dan pikiran ibarat sebagai suatu proses hidup. Pikiran dilahirkan melalui kata-kata. Kemudian, seorang ahli psikologi, Boroditsky menambahkan bahwa bahasa dan pikiran itu merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Artinya bahasa dapat menentukan pikiran dan pikiran dapat menentukan bahasa. Manusia punya pikiran kemudian mengekspresikannya dalam bahasa sebaliknya bahasa mempersepsikan dunia bagi penutur dan mengekspresikannya. (Vigotsky, 1962) dalam Steinberg (2001) pada kesempatan lain mengatakan bahwa walaupun bahasa dan pikiran merupakan dua hal yang berbeda dan terpisah tetapi keduanya saling berdekatan dan bahkan berhubungan khususnya ketika perkembangan keduanya semakin berkembang.

Dengan bahasa, ide baru dapat dituangkan dan dikembangkan. Tetapi dalam banyak hal, ide baru muncul karena ada ide lama yang lahir sebelumnya. Misalnya ide lama "*bersama kita bisa*" maka ide baru muncul "*lebih cepat lebih baik*" atau "*lebih cepat lebih akurat.*" Atau dengan adanya ungkapan "*Ayat-Ayat Cinta*" maka kemudian muncul ungkapan "*Perempuan berkalung sorban*" dan sebagainya. Dalam konteks ini, intertekstualitas menjadi bentuk dari bahasa memungkinkan munculnya ide baru. Hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa mempengaruhi ide dan ide dituangkan dalam bahasa dan seterusnya berlangsung secara siklus sehingga susah diidentifikasi mana yang muncul lebih dahulu atau mempengaruhi satu sama lain apakah ide atau pikiran atau bahasa (Jay, 2003); (Steinberg, dkk, 2001). Berikut adalah siklus atau rantai bahasa dan pikiran atau pikiran dan bahasa berinteraksi.





Kemudian, Bruner dengan teori "*Instrumentalisme-nya*" mengatakan bahwa bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikirannya. Bahasa dapat membantu proses perkembangan pemikiran supaya menjadi lebih baik dan sistematis (Chaer, 2003). Dia mengatakan bahwa bahasa dan pemikiran berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu, keduanya memiliki bentuk yang serupa karena sumber dan bentuk yang sama maka bahasa dan pikiran saling membantu. Kemudian keduanya berfungsi sebagai alat berlakunya aksi. Jadi bahasa dan pikiran muncul bersama-sama dan keduanya saling bekerja sama iuntuk mengatur dan mewujudkan aksi, Dalam hal ini, pikiran memakai elemen hubungan-hubungan yang dapat digabungkan untuk membimbing aksi yang sebenarnya sedangkan bahasa menyediakan representasi prosedur untuk melaksanakan aksi. Dengan demikian, bahasa dan pemikiran bersifat komplementer dan bukan subordinatif satu sama lainnya. Berikut adalah paradigma pikiran dan bahasa bekerja sama dalam menciptakan dan mewujudkan aksi (*language-thought dan action*).



Hubungan bahasa dan pikiran yang bersifat resiprokal atau asimetris juga diutarakan oleh Chomsky. Dia menegaskan bahwa pengkajian bahasa membukakan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia. Dalam hipotesis nurannya, dia mengatakan bahwa struktur bahasa dalam adalah nurani. Artinya rumus-rumus itu dibawa sejak lahir. Pada prinsipnya, sejak lahir, masa kanak-kanak, manusia sudah dilengkapi dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa dalam yang bersifat universal.

Walaupun pandangan ini relatif sedikit penganutnya tetapi pola hubungan ini mencoba melihat hubungan bahasa dan pikiran tidak sepihak tetapi secara holistik. Kelompok ini juga melihat bahwa bahasa dan pikiran atau pikiran dan bahasa menjalin hubungan timbal balik. Konsep ini



diutarakan oleh Vygotsky, seorang Rusia yang mengatakan bahwa ada satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian kedua garis perkembangan saling bertemu, maka terjadilah secara serentak *pikiran berbahasa dan bahasa berpikir* (Chaer, 2008). Dengan kata lain, pada tahap awal bahasa dan pikiran berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Sesudah itu, lalu bertemu dan bekerja sama serta akhirnya saling mempengaruhi.

Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa hubungan bahasa dan pikiran bukan merupakan suatu benda tetapi suatu proses. Proses terjadi secara terus menerus dari pikiran ke kata (bahasa) dan dari kata (bahasa) ke pikiran. Pikiran tidak hanya disampaikan dengan kata-kata tetapi lahir dari kata-kata. Berkaitan dengan itu, Chomsky, mengatakan bahwa bahasa dan pikiran adalah dua buah sistem yang bersaing dan mempunyai otonom masing-masing. Misalnya seorang anak yang dungu pun akan lancar berbahasa pada jangka waktu yang hampir bersamaan dengan anak yang normal (Chaer, 2003). Struktur setiap bahasa adalah otonom dan karena itu tidak ada hubungannya dengan sistem kognisi (pemikiran) pada umumnya termasuk kecerdasan.

Walaupun tidak sama persis dengan pendapat Chomsky, (Lenneberg, 1964) dalam Chaer (2003), mengatakan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia (*Teori Kemampuan Bahasa Khusus*) dan tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa berkembang dengan cara yang sama pada anak-anak cacat mental dan normal tetapi waktu yang diperlukan relatif berbeda. Bagi anak yang kurang normal akan terjadi kesalahan ucapan dan tata bahasa relatif lebih banyak dari anak normal. Leneberg menyimpulkan bahwa cacat kecerdasan tidak berarti akan terjadi kerusakan bahasa dan sebaliknya kerusakan bahasa tidak berarti kemampuan kognisi yang rendah.

### **BAHASA DAN PIKIRAN DUA ENTITAS YANG BERBEDA**

John Lock mengatakan bahwa pikiran tidak tergantung pada bahasa, dan bahasa tidak tergantung pada pikiran. Fungsi bahasa adalah sebagai media untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan pikiran. Sejalan dengan Lock, (Vygotsky, 1962) dalam Kess (1993) mengatakan bahwa bahasa dan kognitif berkembang secara independen dan pada ruang yang berbeda paling tidak pada usia dua hingga 2 tahun. Dia juga berpendapat



bahwa bahasa dan pikiran tidak merupakan dua hal yang berbeda dan terpisah tetapi di sisi lain keduanya saling berdekatan dan bahkan berhubungan.

Bahasa dan pikiran itu merupakan suatu entitas yang tidak saling tergantung dan berjalan serta berkembang sesuai dengan entitasnya sendiri (Steinberg, dkk, 2001). Berkaitan dengan hal itu, Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa terdiri dari dua bagian yaitu sistem bunyi dan pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Dia mengatakan bahwa bunyi dibentuk oleh *lauforn* dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *dieenform* atau *innereform*. Dapat dikatakan bahwa bunyi merupakan bentuk luar sedangkan pikiran merupakan bentuk dalam. Kemudian, Chaer (2003) menambahkan bahwa bunyi bahasa dapat didengar dan pikiran berada pada otak dalam yang bersifat abstrak. Para penganut paham ini berpendapat bahwa bahasa dan pikiran atau pikiran dan bahasa merupakan dua entitas yang berbeda, memberikan beberapa alasan atau data yang mendukung apa yang mereka perjuangkan. Mereka memberikan argumentasi dan alasan yang juga cukup untuk mempertahankan bahwa bahasa dan pikiran atau pikiran dan bahasa memang berbeda dan merupakan entitas yang juga berbeda.

Pertama, anak yang tidak mampu berujar (*having no speech production*) dapat memahami ujaran dan berpikir. Asumsi ini berlaku bila orang mampu memahami ujaran berarti dia memiliki kemampuan untuk berpikir atau dia berpikir walaupun tidak mampu memproduksi bahasa. Yang penting "kemampuan memproduksi ujaran merupakan indikator untuk mengetahui pengetahuan bahasa, tetapi ketidakmampuan memproduksi ujaran tidak otomatis berarti tidak memiliki atau kurangnya pengetahuan tentang bahasa" (Steinberg, dkk, 2001).

Kedua, orang tuli tanpa bahasa dapat berpikir, realitasnya menunjukkan bahwa memang anak yang tuli agak sulit memperoleh bahasa dengan normal tetapi dia akan dapat berbahasa setelah mengikuti perlakuan khusus (sekolah). Hasil penelitian (Furth, 1966,1971) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok dari segi kemampuan kognisi atau intelegensi walaupun pengetahuan bahasa anak tuli jauh lebih sedikit dari pada anak normal. Hasil penelitian terbaru (Schaler, 1991) menunjukkan bahwa orang dewasa (29th) mengerti objek dan peristiwa walaupun dia tidak mempunyai bahasa mengenai hal tersebut (Steinberg, dkk, 2001).

Ketiga, pikiran dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda juga dikatakan oleh Schlenker (2006) dia mengatakan bahwa manusia berpikir



dalam kata atau menggunakan kata (bahasa). Untuk melandasi pemikirannya dia memberikan contoh seorang pasien misalnya yang mengalami gangguan (*deficit*) bahasa secara otomatis seharusnya mengalami gangguan dalam pikiran tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Dengan demikian, bahasa dan pikiran harus diletakan pada dua posisi yang berbeda. Dalam pandangan ini, Pinker dalam Schlenker 2006) mengatakan bahwa pikiran hanya "*simbol manipulasi*" dan bukan bagian dari bahasa verbal, pikiran merupakan apa yang disebut '*Mentalese*' yang merupakan istilah lain dari bahasa dan pikiran. Pikiran ibarat komputer yang memanipulasi simbol yang sederhana dan menghasilkan hasil yang kompleks.

Keempat, alasan yang paling kontroversi adalah analogi dengan hewan. Hewan menurut mereka, tidak memiliki bahasa seperti manusia yang kompleks tetapi mereka memiliki intelegensia. Hewan seperti simpanse, lumba-lumba, anjing, gajah berperilaku secara *creative dan intelegentially*. Berkaitan dengan ini, (Griffin, 1992) dalam bukunya yang spektakuler "*Animal Minds*" mengatakan bahwa secara meyakinkan binatang memiliki pikiran dan kesadaran. Bagi binatang hal ini lumrah dan juga bagi mereka untuk mengumpulkan makanan, mempertahankan diri, hingga bagaimana mencari kawan merupakan realisasi dari proses berpikir (Steinberg, dkk, 2001).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dalam tulisan. Pertama, berbicara mengenai topik bahasa dan pikiran (*language thought*) berimplikasi pada beberapa sub-topik yaitu bahasa mempengaruhi pikiran, pikiran mempengaruhi bahasa, bahasa dan pikiran saling bekerja sama, dan bahasa dan pikiran merupakan dua entitas yang berbeda. Kedua, munculnya pandangan yang berbeda-beda mengenai bahasa dan pikiran dan atribut lainnya, tergantung pada bagaimana cara memandang dan landasan teori yang digunakan, data yang diacu dan hasil penelitian yang dirujuk. Ketiga, munculnya sub-pokok kajian bahasa dan pikiran yang berbeda-beda, kelihatannya disebabkan definisi, pemahaman, penjelasan, persepsi, landasan asumsi atau teori yang masih kuran jelas batasannya dan kadang-kadang cenderung tumpang tindih, atau *overlapping*. Keempat, Pembicaraan dan kajian mengenai bahasa dan pikiran itu sesungguhnya sangat luas, tetapi dalam implementasinya, diskusi cenderung menyempit dan terfokus khususnya pada hipotesis Sapir-Whroff semata. Dan hasil kajian mengenai bahasa dan



pikiran hingga kini ibarat membicarakan hubungan antara telur dan ayam. Perdebatan yang tiada ujungnya ini juga dipicu oleh hipotesis Whorf itu sendiri yang masih mengundang kontroversi, menantang dan juga provokatif. Dan, kelima ketika berbicara mengenai bahasa dan pikiran berimplikasi pada konteks kajian yang relevan lainnya seperti *bahasa, pikiran, budaya, dan juga otak*. Kata *bahasa, pikiran, otak dan budaya* merupakan hal yang bersifat integratif dalam pembahasan bahasa, pikiran dan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biever (2004) dalam (<http://www.newscientist.com/article/dn6303-language-may-shape-human-thought.html/4/22/2009>)
- Brouwer (1999) dalam <http://widhiarso/ugm.ac.id/p-11/percikan-perenungan-tentang-bahasa.html/4/5/2009> Jay. B. Timothy. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall.
- Carroll, W.David. 2008. *Psychology of Language*. United States: Thomson Wadsworth.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Clark, H., Herbert and Clark V.Eve. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto, 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Field, John.1997. *Psycholinguistics: The Key Concepts*. London: Routledge  
[http://zainurrahmanz.wordpress.com/bahasa dan pikiran ideolinguistik/4/22/2009](http://zainurrahmanz.wordpress.com/bahasa-dan-pikiran-ideolinguistik/4/22/2009)
- Jiang, Wenying. 2000. The Relationship Between Culture and Language dalam *ELT Journal*.Volume 54/3 July 2000
- Kess,.F.Joseph. 1993. *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and The Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Lisa, Hoecklin. 1995. *Managing Cultural Differences: Strategies for Competitive Advantage*. Wokingham, England: Addison-Wesley.
- Mulayana, Deddy.2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- O'Neil, Dennis. 2009. *Language and Thought Process*. [file/f/language and culture/3/28/2009](file/f/language-and-culture/3/28/2009).



O'Grady, W., et al. 1996. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. London. Longman.

*Oxford Advanced Learner Dictionary*. 2005. Oxford: Oxford University Press.

Shelinker, P. 2006. *Language and Thought*. UCLA Winter.

Steinberg, D. Danny., Nagata, Hiroshi., Aline.P., David. 2001.

*Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.

*Tempo*, edisi Oktober, 2008.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY





THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

ISSN: 2088-6020



9 772088 602001